

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Semua warga negara Indonesia berhak atas pendidikan. Faiqatul Husna dkk., (2019, hlm. 208) mengatakan pendidikan adalah tempat di mana setiap individu dapat belajar untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, serta keterampilan dan potensi yang dimilikinya. Belajar adalah proses memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan pemahaman baru melalui pengalaman, pengajaran, atau eksplorasi. Ini terjadi dalam interaksi antara guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu. Fokus utama pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan dan meningkatkan kualitas hidup serta martabat manusia dalam rangka mencapai tujuan nasional. Dengan demikian, pendidikan pada dasarnya adalah suatu sistem yang diimplementasikan secara menyeluruh dan terpadu, melibatkan berbagai pihak termasuk keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Peserta didik merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pendidikan. Hamuni dkk., (2022, hlm. 133) mengemukakan bahwa peserta didik adalah mereka yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun psikologis, sesuai dengan fitrahnya masing-masing. Peserta didik sangat beragam dan unik dari satu individu dengan individu lainnya. Termasuk dalam hal kemampuan, setiap peserta didik diberi kemampuan yang berbeda-beda, ada yang diatas rata-rata, rata-rata, dan dibawah rata-rata. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya ketimpangan dalam pendidikan, peserta didik yang kemampuannya dibawah rata-rata masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat, termasuk peserta didik tunagrahita yang mengalami kesulitan dalam belajar karena kondisi fungsi intelektual mereka.

Menurut Endang Rochyadi dan Zainal Alimin (dalam Ni Luh Gede Karang Widiastuti & I Made Astra Winaya, 2019, hlm. 117) menyebutkan bahwa

tunagrahita berkaitan erat dengan masalah perkembangan kemampuan kecerdasan yang rendah dan hal itu merupakan sebuah kondisi, beliau mendefinisikan lebih lanjut bahwa peserta didik tunagrahita ditandai dengan keterbatasan yang signifikan dalam kedua fungsi intelektual dan perilaku adaptif, yang mencakup banyak aspek keterampilan sosial dan praktis dalam kehidupan sehari-hari dan terjadi pada masa perkembangan. Menurut AAMD (Eltalina Tarigan, 2019, hlm. 57). Jika dilihat dari IQ, peserta didik tunagrahita dapat dibagi menjadi tiga klasifikasi: peserta didik tunagrahita kategori ringan (yang dapat dididik), peserta didik tunagrahita kategori sedang (yang dapat dilatih), dan peserta didik tunagrahita kategori berat (yang memerlukan perawatan khusus).

Peserta didik tunagrahita ringan menurut Lisinus Ginting dkk., (2024, hlm. 26) merujuk pada tingkat kecerdasan yang lebih rendah dari rata-rata, tetapi masih di atas tingkat kecerdasan yang dapat dikategorikan sebagai tunagrahita sedang atau berat dan biasanya tingkat kecerdasannya IQ mereka berkisar 50-70. Menurut Windi Maelani dkk., (2020) peserta didik tunagrahita ringan mengalami kesulitan belajar secara akademis, seperti menulis, membaca, dan berhitung. Namun, mereka masih dapat menguasai keterampilan dasar yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari, termasuk berkaitan dengan nilai uang.

Pemahaman dan penggunaan nilai uang merupakan kemampuan penting yang berkontribusi pada kemandirian peserta didik tunagrahita ringan dalam masyarakat. Dengan memiliki pemahaman yang baik tentang nilai uang, mereka dapat memahami transaksi keuangan sederhana, mengelola keuangan pribadi mereka dengan lebih baik, dan berbelanja secara mandiri. Tanpa pemahaman yang cukup, mereka akan mengalami kesulitan dalam mengatur pengeluaran, membedakan nominal uang, serta memahami konsep kembalian, yang pada akhirnya dapat mempersulit kemandirian ekonomi mereka di masa depan.

Berkaitan dengan hal tersebut, penulis menemukan fenomena di lapangan, peserta didik SMA kategori tunagrahita ringan di SLBN-A Citeureup Cimahi yang belum mampu dalam penggunaan nilai uang. Ketidakkampuan tersebut yaitu kesulitan dalam menghitung nilai uang ketika bertransaksi. Peserta didik tersebut

sudah mampu melakukan perhitungan sederhana, sudah mampu mengenal nominal nilai uang, menyeleksi nilai uang, tetapi belum memahami cara penggunaan nilai uang secara nyata. Sebagai contoh, ketika peserta didik membeli jajanan, mereka memberikan uang kepada penjual tanpa menyadari bahwa uang yang diberikan tersebut masih mendapati kembalian dari penjual. Kondisi ini berpotensi kerugian finansial bagi mereka dan menghambat kemandirian ekonomi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang diberikan guru berupa penjelasan dan latihan sederhana di kelas, belum berhasil meningkatkan keterampilan penggunaan nilai uang peserta didik tunagrahita ringan secara optimal. Peserta didik masih mengalami kesulitan ketika harus mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam konteks nyata, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual untuk membantu mereka dalam meningkatkan keterampilan penggunaan nilai uang.

Dari masalah tersebut, peneliti akan melakukan penelitian untuk meningkatkan kemampuan penggunaan nilai uang bagi peserta didik tunagrahita ringan yaitu melalui aktivitas jual beli. Aktivitas jual beli menurut Asyifa Octavia Apandy dkk., (2021, hlm. 14) adalah bentuk transaksi pertukaran barang yang memiliki nilai tertentu berdasarkan kesepakatan bersama antara penjual dan pembeli. Namun pada penelitian ini, peneliti membatasi aktivitas jual beli pada keterampilan berbelanja, di mana peserta didik berperan sebagai pembeli melalui simulasi di kelas dan praktik langsung di kantin sekolah. Aktivitas berbelanja dalam jual beli pada penelitian ini memberikan pembelajaran bagi peserta didik tunagrahita ringan menggunakan pendekatan kontekstual dan situasi nyata, peserta didik diajarkan tentang cara penggunaan uang seperti menghitung uang belanja dan menghitung uang kembalian melalui simulasi jual beli dan berbelanja secara langsung di kantin sekolah. Kegiatan ini dapat menjadi stimulus untuk meningkatkan kemampuan peserta didik tunagrahita ringan sehingga membantu mereka dalam penggunaan uang dengan lebih baik.

Dalam Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka untuk SMA Luar Biasa kelas 2 (fase F) pada mata pelajaran program kebutuhan khusus pengembangan

diri, aspek berbelanja mencakup kemampuan penggunaan uang untuk pengeluaran serta keterampilan bertransaksi daring melalui aplikasi. Namun, penelitian ini membatasi fokus hanya pada aktivitas berbelanja secara konvensional.

Penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang sedang dikaji diantaranya Khoirunisa Wulandari (2019), dengan judul “Peningkatan Kemampuan Penggunaan Uang Dalam Pembelajaran Matematika Pada Peserta didik Tunagrahita Kategori Ringan Melalui Bermain Peran Jual Beli Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sleman, D.I Yogyakarta”. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode bermain peran jual beli yang berlangsung di dalam kelas. Metode ini dirancang untuk membantu siswa, khususnya anak tunagrahita ringan, dalam memahami dan menggunakan uang dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan metode ini, siswa dapat belajar secara langsung dan praktis, sehingga meningkatkan minat dan pemahaman mereka terhadap materi uang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran jual beli dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, di mana mereka lebih memahami cara menggunakan uang dalam transaksi sederhana setelah mengikuti pembelajaran tersebut.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Sri Abdiningsih Masithah dkk., (2023) dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Kegiatan Bermain Peran Jual Beli di Kantin Pada Siswa Tunagrahita Kategori Ringan”. Penelitian ini juga menggunakan metode pembelajaran bermain peran jual beli. Fokus penelitian ini adalah pada penggunaan uang dan konsep nilai mata uang dalam kehidupan sehari-hari siswa. Setting pembelajaran dilakukan di kantin, di mana siswa dapat berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar dan menerapkan konsep yang dipelajari dalam situasi nyata, seperti kegiatan jual beli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran melalui aktivitas jual beli di kantin dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa tunagrahita ringan.

Penelitian ini memiliki perbedaan dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini menerapkan dua tahap pembelajaran yang saling

melengkapi. Pada tahap pertama, dilakukan simulasi aktivitas berbelanja di kelas sebagai langkah awal untuk membiasakan anak dengan konsep dasar transaksi keuangan seperti menghitung total harga. Setelah tahap ini dirasa cukup baik, penelitian berlanjut ke tahap kedua, yaitu praktik berbelanja secara langsung di kantin sekolah. Pada tahap ini, peserta didik tidak hanya menghitung total harga, tetapi juga belajar menghitung kembalian yang diterima dari penjual. Dalam tahap ini juga peserta didik berinteraksi langsung dengan penjual, sehingga mereka dapat menerapkan keterampilan yang telah dipelajari dalam simulasi.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Aktivitas Jual Beli Terhadap Peningkatan Kemampuan Penggunaan Nilai Uang Anak Tunagrahita Ringan Di SLBN-A Citeureup Cimahi”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut;

1. Lingkungan rumah yang kurang menstimulasi peserta didik tunagrahita ringan dalam pengenalan nominal mata uang menyebabkan peserta didik tunagrahita ringan tidak memahami konsep uang.
2. Metode pembelajaran yang digunakan di dalam kelas belum berhasil meningkatkan kemampuan penggunaan nilai uang peserta didik tunagrahita ringan.
3. Penggunaan nilai uang belum diterapkan langsung dalam konteks kegunaan uang.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka permasalahan hanya dibatasi pada kemampuan penggunaan nilai uang peserta didik tunagrahita ringan melalui aktivitas jual beli di SLBN-A Citeureup Cimahi. Dalam penelitian ini,

aktivitas jual beli yang dimaksud adalah aktivitas berbelanja yang mencakup proses memilih barang, menghitung total harga, dan menerima kembalian. Fokus penelitian ini menitikberatkan pada praktik berbelanja sebagai bagian integral dari aktivitas jual beli, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman penggunaan nilai uang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adakah “Apakah aktivitas jual beli memberi pengaruh terhadap peningkatan kemampuan penggunaan nilai uang pada peserta didik tunagrahita ringan di SLBN-A Citeureup Cimahi?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah aktivitas jual beli berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan penggunaan nilai uang pada peserta didik tunagrahita ringan di SLBN-A Citeureup Cimahi.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1.6.1.1 Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran kontekstual dan metode aktivitas jual beli dalam meningkatkan penggunaan nilai uang bagi peserta didik tunagrahita ringan.

1.6.1.2 Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang teori pembelajaran berbasis pengalaman serta strategi atau prinsip pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan penggunaan nilai uang pada peserta didik tunagrahita ringan di SLBN-A Citeureup Cimahi.

1.6.2 Manfaat Praktis

- 1.6.2.1 Bagi pendidik, hasil penelitian dapat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan penggunaan nilai uang pada peserta didik tunagrahita ringan di SLBN-A Citeureup Cimahi.
- 1.6.2.2 Bagi pengembang pendidikan khusus, penelitian ini diharapkan dapat menambah masukan referensi dalam merancang program yang lebih optimal untuk meningkatkan kemampuan penggunaan nilai uang pada peserta didik tunagrahita ringan.
- 1.6.2.3 Bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan dalam melatih anak tunagrahita ringan untuk memahami dan menggunakan uang dalam kehidupan sehari-hari guna meningkatkan kemandirian mereka.

1.7 Struktur Organisasi Skripsi

Berdasarkan pedoman penulisan karya ilmiah UPI tahun 2021, struktur dalam penulisan skripsi terdiri dari :

Bab I Pendahuluan, pada bagian ini terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, isi bagian ini mencakup konsep dasar peserta didik tunagrahita ringan, konsep dasar penggunaan nilai uang, dan konsep dasar aktivitas berbelanja dalam jual beli.

Bab III Metode Penelitian, bab ini terdiri dari desain penelitian, variabel penelitian, lokasi dan subjek penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, bab ini membahas terkait temuan hasil penelitian dan data yang didapat yaitu mengenai pengaruh aktivitas jual beli terhadap peningkatan kemampuan penggunaan uang pada peserta didik tunagrahita ringan di SLBN A Citeureup Cimahi.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, bagian ini mencakup simpulan peneliti terhadap hasil penelitian dan rekomendasi yang berisi saran-saran yang ditujukan kepada beberapa pihak terkait.